

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian mengenai Sejarah Kesenian Tradisional Silat Beksi Khas Masyarakat Betawi yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan diantaranya sebagai berikut :

1. DKI Jakarta merupakan daerah khusus yang dijadikan sebagai Ibu Kota Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sejak dahulu telah menjadi tempat pertemuan kelompok etnis dari berbagai kawasan di Nusantara dan dunia. Dengan demikian, maka DKI Jakarta tumbuh dan berkembang dari interaksi antar berbagai macam kebudayaan etnis yang berasal dari seluruh penjuru Nusantara dengan hampir seluruh kebudayaan tinggi dunia. Dalam perjalanannya, beberapa kelompok masyarakat yang mendiami wilayah Batavia kemudian mengalami peleburan atau percampuran ras dan budaya, sehingga masyarakat kehilangan identitasnya dan digantikan dengan satu etnis yang baru yang memiliki identitas tersendiri yaitu Etnis Betawi. Hasil berkumpulnya berbagai macam etnis di Batavia yang terus berevolusi mengakibatkan terjadinya percampuran budaya, salah satunya yaitu pada ilmu bela diri yang dibawa oleh berbagai etnis yang kemudian mengalami proses pencairan identitas. Ilmu bela diri yang dibawa satu sama lain berevolusi dan berasimilasi, sehingga membentuk suatu identitas ilmu bela diri baru yang terlepas dari unsur ilmu bela diri aslinya. Oleh

karena itu, banyak karakter serta pengayaan yang lahir sebagai bentuk perwakilan ilmu bela diri dari setiap etnis yang membentuknya sehingga menjadi satu kesatuan identitas yang disebut dengan *Maen Pukulan* atau pencak silat khas Betawi. *Maen Pukulan* sendiri merupakan suatu permainan yang melibatkan kontak fisik serang-bela baik dengan atau tanpa senjata yang di dalamnya terdapat unsur seni bela diri. Terdapat sekitar 317 aliran maen pukulan di tanah Betawi, diantaranya yaitu aliran Beksi, Ji'it, Marunda Pulo, Cingkrik, Sabeni, Bongkot, H. Darip dan lain sebagainya.

2. Pencak Silat Beksi merupakan salah satu kesenian yang berkembang pada masyarakat Betawi, yang turut serta dalam memperkaya keberagaman budaya persilatan di tanah Jakarta. Lahirnya *Maen Pukulam* Beksi yang saat ini tersebar di wilayah Jakarta yaitu berawal dari seorang peranakan Tionghoa bernama Lie Tjeng Ok (1854-1951 M). Lie Tjeng Ok meracik kemampuan ilmu bela diri yang telah dimilikinya sejak kecil yang diperoleh dari keluarganya serta dipadukan dengan hasil pengajaran yang diberikan oleh gurunya yaitu Ki Jidan, Ki Mi'ah dan Pangeran Abdullah Gani, serta ditambah pula dengan ilmu yang diberikan oleh kakeknya, hingga menjadi suatu aliran *Maen Pukulan* baru yang disebut dengan *Bhe Si*. Dengan demikian, aliran Beksi yang dikembangkan oleh Lie Tjeng Ok merupakan gabungan ilmu bela diri yang berasal dari keluarganya dan dipadukan dengan ilmu bela diri dari guru Betawinya. Penyebaran aliran Silat Beksi di Betawi tidak terlepas selain berkat peran tokoh sentral yang membidani

lahirnya ilmu *Maen Pukulan* Silat Beksi yaitu Lie Tjeng Ok, terdapat pula murid Lie Tjeng Ok yang memiliki peran besar dalam menyebarkan aliran Silat Beksi ke seluruh wilayah Jakarta diantaranya yaitu H. Gozali, H. Hasbullah, Simin, M. Nur dan Mandor Minggu. Terdapat pula syarat khusus yang harus dipenuhi oleh para murid yang ingin mempelajari kesenian Silat Beksi di Betawi. Dimana syarat tersebut terdiri dari tiga tahapan yang terdiri dari Proses Penerimaan Murid, Proses Pembelajaran Silat Beksi, Tahap Wisuda Murid Pasca Belajar Paripurna yang pada tiap tiap guru memiliki syarat dan kekhasan tertentu yang berbeda-beda.

3. Terdapat elemen pendukung dalam kesenian pencak Silat Beksi Betawi yaitu berupa busana *Pangsi* yang berwarna serba hitam serta dilengkapi pula dengan elemen tambahan berupa sarung, sabuk dan peci yang menjadi ciri khas atribut yang digunakan oleh para *Jago* Betawi terdahulu. Silat Beksi yang tersebar di wilayah Jakarta secara umum memiliki 12 jurus yang terdiri dari 4 jurus dasar serta 8 jurus pengembangan lainnya. Dalam kesenian Silat Beksi di Betawi terdapat karakteristik yang unik dan khas diantaranya yaitu memiliki gaya pukulan terbalik atau posisi celentang, sangat mengandalkan kekuatan dan kecepatan tangan, serta permainan kaki yang sangat aktraktif dan meledak-ledak yang membedakannya dengan aliran *Maen Pukulan* lainnya yang tersebar di Jakarta. Dalam kesenian Silat Beksi, sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Silat Beksi menjadi suatu wadah yang bertujuan untuk membentuk, memfasilitasi serta menanamkan

nilai-nilai positif agar pesilat memiliki kepribadian yang unggul dan bermartabat.

B. Saran

Pada akhir penulisan skripsi berjudul Sejarah Kesenian Tradisional Silat Beksi Khas Masyarakat Betawi ini, penulis sadar sepenuhnya bahwa di dalam skripsi ini terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Dalam melakukan penelitian ini banyak hal yang belum diungkap, banyak persoalan yang belum di bahas. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya sumber informasi dan juga karena kelemahan serta keterbatasan penulis dalam memahami informasi yang ada. Oleh karena itu saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan, sebagai evaluasi menuju lebih baik.

Selanjutnya, sehubungan dengan mengungkapkan Sejarah Kesenian Tradisional Silat Beksi Khas Masyarakat Betawi terdapat beberapa saran-saran yang penulis sampaikan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Provinsi Banten, hendaknya mendukung masyarakatnya dalam hal yang berkaitan dengan upaya pemajuan kesenian tradisional baik yang berasal dari wilayah Banten maupun dari luar wilayah Banten, salah satunya yaitu melalui peningkatan kegiatan-kegiatan yang di dalamnya melibatkan pertunjukan atau penampilan salah satu kesenian tradisional seperti pencak silat. Kepada Pemerintah terkait hendaknya perlu pula memberikan dukungan kepada setiap perguruan-perguruan kesenian tradisional pencak silat yang ada di seluruh wilayah Banten, dalam wujud memberikan fasilitas,

sarana dan prasarana, sehingga salah satu kesenian tradisional yaitu pencak silat dapat lebih maju dan berkembang.

2. Bagi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, hendaknya dapat menciptakan suatu komunitas yang dapat mengkaji mengenai berbagai kesenian tradisional baik yang berasal dari wilayah Banten maupun dari luar wilayah Banten. Sehingga kajian yang dilakukan dapat menghasilkan suatu media yang dapat memperkenalkan berbagai macam kesenian tradisional yang berkembang diberbagai wilayah kepada para mahasiswa ataupun kepada khalayak umum.
3. Bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, diharapkan agar selalu membuka peluang kepada para mahasiswa jurusan SPI untuk lebih banyak lagi dalam mencari informasi atau melakukan penelitian sejarah yang baru khususnya dibidang kesenian tradisional sehingga para mahasiswa tidak hanya menggali dari informasi yang telah dibukukan saja.